

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Dengan merujuk pada temuan dan pembahasan sebagaimana sudah dipaparkan pada bab IV sebelumnya, maka berikut ini penulis menyampaikan beberapa kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi sebagai berikut.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan sebagaimana diuraikan sebelumnya maka kesimpulan umum yang dapat penulis kemukakan dari hasil penelitian ini adalah bahwa nilai rujukan guru (*TVO*) Pendidikan Jasmani sebagaimana dikembangkan Jewett, Bain, dan Ennis (1995) relevan di terapkan untuk mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia. Untuk selanjutnya berikut ini penulis sampaikan beberapa kesimpulan khusus yang pemaparannya disesuaikan dengan besaran urutan pertanyaan dan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Nilai rujukan guru (*TVO*) pendidikan jasmani Sekolah Dasar di lingkungan Kota Madya Bandung bervariasi baik pada lingkup nilai rujukan yang bersifat tradisional maupun nilai rujukan yang bersifat generik. Sementara itu, nilai rujukan tradisional bila dibandingkan dengan nilai rujukan generik, keberadaannya adalah 9:1. Artinya secara umum, nilai rujukan pendidikan jasmani di lingkungan kota Bandung cenderung bersifat tradisional. Keadaan ini berbanding terbalik dengan harapan nilai rujukan sebagaimana tertuang dalam kurikulum dan konsep pendidikan jasmani di sekolah dasar maupun

hasil penelitian di beberapa Negara maju seperti yang terungkap dari hasil penelitian Ennis dan Hooper (1988); Jewett, Bain, dan Ennis (1995); dan Behets (2001) yang intinya adalah para guru pendidikan jasmani menempatkan aktivitas jasmani sebagai alat untuk meraih tujuan pendidikan "education through physical activities" daripada sebagai "education of physical activities".

2. Dari hasil penelitian ini juga terungkap bahwa dalam lingkup nilai rujukan tradisional, jenis nilai rujukan yang paling dominan adalah *Movement*, diikuti oleh jenis *Fitness*, *Games*, dan *Sport*. Pada lingkup nilai rujukan generik, jenis nilai rujukan yang paling dominan adalah *Learning Process*, *Ecological Integration*, *Social Reconstruction*, dan *Self-Actualization*. Namun demikian, secara keseluruhan bila dibandingkan dengan posisi nilai rujukan lainnya, maka posisi jenis nilai rujukan *sport* menempati posisi paling rendah. Hal ini mengandung arti bahwa prioritas paling tinggi yang ingin diberikan guru kepada siswa melalui pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah perolehan kemampuan gerak dan yang paling rendah adalah penguasaan kecabangan olahraga. Dilihat dari sisi dimana penguasaan kecabangan olahraga berada pada prioritas paling rendah memang sesuai dengan nilai rujukan kurikulum dan konsep pendidikan jasmani di sekolah dasar tetapi apabila dilihat dari sisi dimana perolehan kemampuan gerak berada pada prioritas paling tinggi barangkali inilah yang tidak sesuai dengan nilai rujukan kurikulum maupun konsep pendidikan jasmani sekolah dasar di Indonesia sekarang ini.
3. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa lima dari delapan jenis nilai rujukan termasuk dalam katagori intensitas kuat. Kelima nilai rujukan tersebut adalah

jenis *movement*, *fitness*, *games*, *social reconstruction*, dan *learning process*. Sedang tiga jenis TVO lainnya, yaitu: TVO jenis *sport*, *self-actualization*, dan *ecological integration* keberadaannya tidak kuat. Hal ini mengandung arti bahwa lima dari delapan jenis nilai rujukan yang berkembang di kota Bandung tersebut berpeluang di kembangkan lebih lanjut menjadi lebih realistik ke dalam bentuk model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani dan cenderung mempunyai pengaruh kuat terhadap PBM. Dari kelima model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani tersebut yang paling berpeluang secara berurutan adalah model kurikulum dan pembelajaran *movement*, *fitness*, *games*, *social reconstruction*, dan *learning process*. Namun demikian peluang tersebut akan dipengaruhi oleh pengetahuan guru tentang proses pembelajaran yang sesuai nilai rujukan yang dianutnya serta kemampuan guru dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam PBM.

4. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa 13,3% dari seluruh guru Pendidikan Jasmani yang dijadikan sample tidak memiliki nilai rujukan kuat sementara itu, 86,7% guru Pendidikan Jasmani memiliki nilai rujukan kuat dengan rincian 60% guru Pendidikan Jasmani memiliki satu jenis nilai rujukan dengan intensitas kuat dan 26,7% guru Pendidikan Jasmani memiliki lebih dari satu jenis nilai rujukan dengan intensitas kuat. Hal ini mengandung arti bahwa sebanyak 60% guru Pendidikan Jasmani sekolah dasar di lingkungan kota Bandung potensial merepleksikan nilai rujukan yang dianutnya ke dalam bentuk model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani serta potensial mempunyai pengaruh signifikan terhadap PBM. Namun demikian potensi tersebut akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang proses pembelajaran

yang sesuai nilai rujukan yang dianutnya serta kemampuan guru dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam PBM.

5. Nilai rujukan guru (*TVO*) Pendidikan Jasmani memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas PBM Pendidikan Jasmani baik diukur berdasarkan proporsi partisipasi siswanya maupun proporsi jumlah waktu belajarnya. Namun demikian pengaruh tersebut dibedakan berdasarkan jenis nilai rujukan (*TVO*) nya. *TVO* jenis *sport* dan *fitness* berpengaruh negatif terhadap efektivitas PBM sedangkan *TVO* jenis *movement* dan *learning proces* berpengaruh positif terhadap efektivitas PBM baik diukur berdasarkan proporsi keterlibatan jumlah siswa dalam PBM (*SME*) maupun berdasarkan proporsi jumlah waktu aktif belajar siswa dalam PBM (*ALT*). Hal ini mengandung arti bahwa makin tinggi skor *TVO* jenis *sport* dan *fitness* maka makin rendah efektivitas PBM dan makin rendah pula skor nilai rujukan (*TVO*) jenis *movement* dan *learning proses*nya. Tetapi sebaliknya makin tinggi skor nilai rujukan (*TVO*) jenis *movement* dan *learning process* maka makin tinggi pula efektivitas PBM nya dan makin rendah skor nilai rujukan (*TVO*) jenis *sport* dan *fitness*nya.
6. Korelasi negatif yang terjadi antara *TVO* jenis *sport* dan *fitness* dengan efektivitas PBM yang diperoleh dari hasil penelitian ini cenderung bersifat managerial, yaitu disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat tradisional yang disebabkan karena ketidaktahuan dan atau ketidakmampuan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai ke dalam proses pembelajarannya. Kemungkinan ini sejalan dengan hasil penelitian Ennis (1999), yang mengemukakan bahwa "The most salient factor that

constrained teacher ability to teach their values was their (a) knowledge of teaching methods consistent with their value profile, and (2) ability to engage students effectively in the content". Ketidaktahuan dan atau ketidakmampuan para guru Pendidikan Jasmani di Indonesia diduga terjadi karena antara lain penyerapan pembaharuan pembelajaran oleh para guru pendidikan jasmani masih kurang memadai sebagai akibat dari ketidak selarasan kompetensi dalam proses pendidikan pra jabatan dan kurangnya memperoleh pelatihan tambahan dalam proses jabatan (Lutan, 2002:10), yang dalam kongres pendidikan jasmani di Bandung tahun 1997, diungkapkan dalam istilah "keterlantaran pendidikan jasmani".

7. Perbedaan intensitas nilai rujukan guru (*TVO*) Pendidikan Jasmani tersebut berpengaruh secara positif terhadap efektivitas PBM. Terdapat perbedaan skor efektivitas pembelajaran yang cukup besar berdasarkan intensitas *TVO* nya. Guru yang memiliki satu jenis *TVO* dengan intensitas kuat cenderung memiliki skor efektivitas pembelajaran yang lebih tinggi dari pada mereka yang memiliki multi *TVO* kuat dan tidak memiliki *TVO* kuat. Namun demikian perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan, atau dengan kata lain terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara intensitas *TVO* dan efektivitas pembelajaran. Tidak signifikkannya perbedaan efektivitas pembelajaran diantara para guru yang memiliki perbedaan intensitas nilai rujukan tersebut disebabkan oleh adanya arah korelasi yang berbanding terbalik antara beberapa jenis nilai rujukan guru dengan efektivitas PBM Pendidikan Jasmani. Di satu sisi makin tinggi intensitas jenis *TVO* tertentu maka makin efektif pembelajaran, disisi lain makin tinggi intensitas jenis *TVO*

lainnya maka makin rendah efektivitas pembelajaran. Untuk itulah maka perbedaan efektivitas pembelajaran berdasarkan intensitas *TVO* tersebut tidak signifikan.

8. Variabel latar belakang guru mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai rujukan guru (*TVO*) Pendidikan Jasmani namun tidak signifikan terhadap efektivitas PBM. Enam (86%) dari tujuh variabel latar belakang guru Pendidikan Jasmani berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *TVO* guru Pendidikan Jasmani. Namun demikian, hanya satu (14%) dari tujuh variabel latar belakang guru berkorelasi secara signifikan dengan efektivitas PBM, itupun bersifat negatif dan hanya pada parameter proporsi jumlah waktu aktif belajar siswa (*ALT*) saja. Jadi secara proporsional hanya 7% dari seluruh variabel latar belakang guru yang berpengaruh terhadap efektivitas PBM. Hal ini mengandung arti bahwa latar belakang guru tidak begitu banyak berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran bila dibandingkan dengan pengaruhnya terhadap *TVO* demikian pula bila dibandingkan dengan pengaruh *TVO* terhadap efektivitas pembelajaran.
9. Seperti juga variabel latar belakang guru, variabel latar belakang sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai rujukan guru (*TVO*) Pendidikan Jasmani namun tidak signifikan terhadap efektivitas PBM. Enam (54%) dari sebelas variabel latar belakang sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap *TVO* guru Pendidikan Jasmani. Namun, hanya dua (18%) dari 11 variabel latar belakang sekolah berkorelasi secara signifikan dengan efektivitas PBM, itupun korelasinya bersifat negatif dan hanya terjadi pada parameter proporsi partisipasi jumlah siswa dalam PBM Pendidikan Jasmani

(*SME*) saja. Jadi secara proporsional hanya 9% dari seluruh variabel latar belakang sekolah berpengaruh terhadap efektifitas PBM. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa latar belakang sekolah tidak begitu banyak berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran bila dibandingkan dengan pengaruhnya terhadap *TVO* demikian juga bila dibandingkan dengan pengaruh *TVO* terhadap efektifitas pembelajaran.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan beberapa kesimpulan sebagaimana diuraikan di atas, maka implikasi penelitian yang diajukan ini pada dasarnya merujuk pada keinginan untuk memaksimalkan efektifitas PBM Pendidikan Jasmani dengan memanfaatkan nilai rujukan guru (*TVO*) Pendidikan Jasmani, latar belakang guru, dan latar belakang sekolahnya serta meminimalkan kecenderungan efek negative dari nilai rujukan (*TVO*) tradisional terhadap efektifitas pembelajaran Pendidikan Jasmani sebagai akibat dari lemahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan nilai rujukan yang dianutnya tersebut dalam proses pembelajaran. Implikasi hasil penelitian ini ditujukan kepada pihak Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Beberapa implikasi tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Implikasi bagi Depdiknas**

- a. Mengingat efektifitas PBM Pendidikan Jasmani yang diukur berdasarkan proporsi keterlibatan siswa (*SME*) dan proporsi jumlah waktu belajar siswa (*ALT*) secara signifikan dipengaruhi oleh nilai rujukan guru (*TVO*) dari pada latar belakang guru dan latar belakang sekolah, maka pengembangan model

kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani hendaknya selalu didasarkan pada nilai rujukan para guru pengembang kurikulum sebagai proses pada masing-masing satuan pendidikan (*TVO*).

- b. Perlu dilakukan perubahan penyelenggaraan penataran guru pendidikan jasmani oleh pihak Depdiknas dengan cara selalu didasarkan pada nilai rujukan para guru pengembang kurikulum sebagai proses pada masing-masing satuan pendidikan (*TVO*). Hal ini sangat baik dilakukan mengingat nilai rujukan guru (*TVO*) merupakan seperangkat keyakinan, nilai, dan gagasan yang dijadikan kerangka pikir untuk perencanaan kurikulum dan yang mendasari tindakan pada semua tahap pengembangan kurikulum. Sementara itu, para guru sebagai penentu pengembangan kurikulum sebagai proses pada tataran empirik yang langsung melaksanakan PBM pada masing-masing satuan pendidikan
- c. Terkait dengan implikasi di atas, pengembangan program penataran guru pendidikan jasmani harus selalu di dasarkan pada nilai rujukan yang ada dan berkembang kuat di masyarakat Indonesia dewasa ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, lembaga penyelenggara penataran paling tidak harus menyediakan atau memiliki paket pelatihan/penataran mengenai model pembelajaran pendidikan gerak, fitness, permainan, sport, *social reconstruction*, dan *learning process*, sesuai dengan signifikansi eksistensi nilai rujukan para guru pengembang kurikulum sebagai proses pada masing-masing satuan pendidikan (*TVO*) sebagaimana diperoleh dari penelitian ini.

- d. Perlu dilakukan pengungkapan atau inventarisasi nilai rujukan guru (*TVO*) pendidikan jasmani melalui instrumen *TVO* sebelum penataran dilakukan agar materi pengembangan model kurikulum dan pembelajaran yang diberikan melalui penataran tersebut sesuai dengan nilai rujukan guru (*TVO*) Pendidikan Jasmaninya. Penataran pengembangan model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani seperti itu merupakan hal yang tidak pernah dilakukan di Indonesia selama ini.
- e. **Dalam keadaan yang serba** terbatas hingga tidak mungkin mengungkap nilai rujukan guru Pendidikan Jasmani melalui instrument *TVO* sebelum melaksanakan penataran atau pelatihan pembelajaran Pendidikan Jasmani, maka data luas lahan (*space*) dan jumlah siswa sekolah, dapat dijadikan rujukan alternative untuk penentuan kemungkinan jenis nilai rujukan gurunya. Apabila hal itu juga tidak bisa dilakukan, maka penataran pengembangan model kurikulum dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai rujukan tradisional khususnya jenis *movement*, *sport* dan *fitness* dapat dijadikan sebagai alternatif awal sambil berusaha memperkenalkan model pembelajaran lainnya yang sesuai dengan harapan kurikulum dan konsep pendidikan jasmani di sekolah dasar.
- f. Mengingat pengetahuan dan kemampuan para guru Pendidikan Jasmani dalam mengimplementasikan nilai rujukan (*TVO*) jenis *fitness* dan *sport* ke dalam proses pembelajaran relatif kurang, sehingga kedua jenis *TVO* ini memiliki korelasi negative dengan efektivitas PBM, di sisi lain kedua jenis *TVO* ini berkembang kuat di masyarakat, maka perlu dilakukan re-orientasi dan pelatihan pengembangan model pembelajaran *sport education* dan *fitness*

*education* secara utuh, terutama yang berhubungan dengan *teaching skill* yang sifatnya manajerial berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Jasmani sebagaimana banyak direkomendasikan oleh para pengembang kedua model tersebut.

- g. Mengingat harapan kurikulum tentang nilai rujukan pendidikan jasmani sekolah dasar (kurikulum sebagai ide dan dokumen) berbanding terbalik dengan kenyataan (kurikulum sebagai proses), maka penyegaran guru pendidikan jasmani sekolah dasar yang berkelanjutan dalam bentuk penataran, pelatihan, atau kursus sangat urgen dilakukan. Upaya ini selain berguna untuk mengendalikan kesenjangan implementasi kurikulum, juga berguna untuk meningkatkan efektivitas PBM melalui implementasi model kurikulum dan pembelajaran berbasis *TVO* secara memadai.
- h. Pengembangan kurikulum di Indonesia cenderung tidak berbasis *research*, oleh karena itu, Dinas Pendidikan harus berupaya mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani berbasis *TVO* dan konteks lingkungan dimana sekolah tersebut berada dalam rangka meningkatkan efektivitas PBM dan akuntabilitas kinerja guru pendidikan jasmani

## **2. Implikasi bagi LPTK**

- a. Mengingat Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan agen pembaharuan, maka realitas keragaman *TVO* yang berkembang pada guru pendidikan jasmani sekolah dasar sebagaimana diperoleh melalui hasil penelitian ini hendaknya ditindaklanjuti dalam bentuk fasilitasi penambahan dan pelengkapan dokumen literatur dan atau bahan perkuliahan model-model kurikulum dan pembelajaran yang relevan secara memadai.

- b. Terkait langsung dengan implikasi tersebut, maka LPTK perlu melakukan kerjasama dengan pihak Depdiknas khususnya dinas Pendidikan dalam penyiapan dokumen literatur yang berhubungan dengan model-model kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing jenis nilai rujukan guru Pendidikan Jasmani. Hal ini sangat urgen dilakukan tidak hanya karena dokumen literatur tersebut sangat langka, tetapi juga untuk lebih menjamin kesinambungan pembaharuannya.
- c. Pengembangan model kurikulum dan pembelajaran berbasis *TVO* oleh LPTK perlu dilakukan secara utuh termasuk *teaching skills* guru dalam melakukan PBM yang sesuai dengan *TVO*-nya. Pembekalan *teaching skills* yang sesuai dengan *TVO* gurunya tersebut merupakan bagian penting diperhatikan secara serius dalam struktur kurikulum LPTK untuk menghindari efek negatif dari kekurangmampuan guru dalam melakukan PBM sesuai *TPO* yang dianutnya
- d. Kurikulum model konsekutif merupakan model kurikulum alternatif LPTK yang perlu dikaji lebih jauh dalam rangka mengurangi rendahnya kemampuan Pedagogis guru pendidikan jasmani. Implementasi kurikulum model konsekutif pada FPOK, JPOK, FIK tersebut dapat diintegrasikan dengan upaya peningkatan dan pemberdayaan guru Pendidikan Jasmani yang sudah mengajar (*in-service teachers*)
- e. Dalam rangka meningkatkan akuntabilitas lulusannya, LPTK harus menetapkan kemampuan implementasi salah satu model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani berbasis *TVO*, sebagai syarat minimal kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh setiap calon guru lulusan LPTK Pendidikan Jasmani

- f. Perlu dilakukan penyelenggaraan program pelatihan atau penataran guru pendidikan jasmani sekolah dasar secara rutin tahunan rangka mengendalikan kondisi nyata perbedaan nilai rujukan yang berkembang di lingkungan para guru (*TVO*) dengan nilai rujukan yang diharapkan sebagaimana tertera dalam dokumen dan ide kurikulum yang berlaku melalui kolaborasi dengan pihak Depdiknas

### **3. Implikasi bagi Para Pendidik Guru Pendidikan Jasmani**

- a. Sebagai kelompok akademisi, para dosen khususnya dosen FPOK pada berbagai LPTK yang menangani Pendidikan Jasmani mau tidak mau harus lebih sensitive terhadap nilai-nilai yang ada, berkembang, dan diinginkan oleh pihak Depdiknas, guru Pendidikan Jasmani, dan masyarakat umum dan mampu berperan sebagai akomodator dan pelekat yang dapat menjembatani nilai-nilai yang berkembang di antara mereka hingga menjadi suatu kekuatan yang dapat lebih menjamin kemajuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan jasmani pada khususnya.
- b. Sebagai salah satu cara memahami kecenderungan nilai rujukan anak didiknya, para dosen atau pendidik guru pendidikan jasmani di berbagai LPTK hendaknya tidak asing lagi dengan instrumen nilai rujukan guru (*Value Orientation Inventory*), baik dari cara penggunaannya maupun implikasi dari hasil yang diperolehnya. Pemahaman dosen terhadap nilai rujukan para mahasiswanya diharapkan dapat mempermudah dosen dalam memilih materi dan proses pembelajaran yang dapat memperlancar dan meningkatkan akselerasi belajar mahasiswa. Sehingga dengan demikian pembekalan calon

guru pendidikan jasmani di LPTK lebih sesuai dengan harapan mahasiswa, yaitu berlangsung lebih cepat dengan memperoleh hasil yang tepat.

#### 4. Implikasi bagi Para Guru Pendidikan Jasmani

- a. Bagi para guru penjas, untuk dapat mengembangkan dan melaksanakan tugasnya dengan lebih baik, mau tidak mau harus mengenal nilai rujukan dirinya sendiri. Nilai rujukan ini untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam berbagai upaya pengembangan potensi diri baik yang sifatnya tidak langsung seperti memilih pelatihan atau kursus yang cocok untuk pengembangan dirinya maupun yang sifatnya langsung berhubungan dengan tugas professional guru pendidikan jasmani seperti pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik nilai rujukan yang dimilikinya.
- b. Para guru penjas harus juga berupaya mengembangkan kemampuan manajerial proses pembelajaran Pendidikan di sekolahnya masing-masing. Kemampuan manajerial pembelajaran diharapkan dapat mengantarkan guru penjas pada pemahaman konsep *teaching is a goal oriented activities* secara utuh. Tidak hanya memahami bagaimana mengajarkan nilai tertentu pada siswa tetapi juga bagaimana nilai tersebut diajarkan agar sesuai dengan konteks lingkungan, karakteristik siswa, dan konsep pembelajaran. Dengan demikian efek negative dari ketidakmampuan atau rendahnya *teaching skills* terhadap efektivitas PBM sebagaimana disimpulkan dari hasil penelitian ini, dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

### C. Rekomendasi

Berdasarkan beberapa kesimpulan dan implikasi sebagaimana diuraikan di atas, maka berikut ini disampaikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memaksimalkan implementasi peningkatan efektivitas PBM Pendidikan Jasmani berbasis nilai rujukan guru (*TVO*) Pendidikan Jasmani sebagaimana disebutkan sebelumnya. Rekomendasi hasil penelitian ini ditujukan pihak Depdiknas, Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (*LPTK*), dan bagi para peneliti berikutnya. Beberapa rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Rekomendasi bagi pihak Departemen Pendidikan Nasional (*Depdiknas*)

- a. Departemen Pendidikan sebaiknya melakukan pemetaan terhadap nilai rujukan para guru pendidikan jasmani sebagai penentu kurikulum di lapangan melalui instrumen *TVO*, sehingga kebijakan pengembangan model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberlakukan pihak Depdiknas khususnya melalui penataran dan atau melalui pengembangan sekolah model, lebih relevan dengan situasi dan kondisi lapangan juga dengan harapan Depdiknas sebagaimana tertera dalam dokumen dan ide kurikulum.
- b. Kebijakan mengenai sekolah model sebagaimana terjadi pada seperti sekolah Induk Pengembang Olahraga (*IPOR*) sekarang ini hendaknya direvisi tidak hanya disesuaikan dengan argumentasi pihak sekolah saja melainkan juga didasarkan pada data nilai rujukan para guru pendidikan jasmani sekolah bersangkutan. Label umum sekolah model tersebut dapat saja tetap sama yaitu menggunakan label sekolah *IPOR* namun tetap diklasifikasikan secara lebih spesifik berdasarkan kekuatan nilai rujukan yang dimiliki para guru

pendidikan jasmaninya. Pengembangan sekolah model IPOR yang cenderung seragam seperti yang terjadi sekarang ini dikhawatirkan kurang memperhatikan aspek pedagogis dalam proses pembelajarannya. Hal ini disebabkan selain karena fokusnya terlalu pada perolehan penguasaan materi dalam bentuk prestasi olahraga, tetapi juga kurang diimbangi dengan pelatihan atau kursus-kursus peningkatan kemampuan *teaching skills*-nya dalam rangka mengantarkan siswa secara educatif untuk meraih tujuan tersebut secara maksimal

- c. Kebijakan pengembangan sekolah model IPOR sebagaimana terjadi di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bandung sekarang ini hendaknya diikuti pula dengan pembekalan penyelenggaraannya khususnya bagi guru Pendidikan Jasmani dan kepala sekolahnya sehingga akan terjadi relevansi yang harmonis antara nilai rujukan guru yang direfleksikan oleh label sekolah model dengan implementasi model pembelajarannya baik secara substansial maupun manajerial. Penerapan kebijakan ini diharapkan dapat mengurangi kemungkinan munculnya efek negatif dari ketidakmampuan para guru dalam mengimplementasikan nilai rujukannya secara relevan dan memadai sebagaimana diperoleh melalui penelitian ini.

## 2. Rekomendasi bagi pihak LPTK

- a. Kebijakan mengenai spesialisasi pembekalan calon guru Pendidikan Jasmani dalam masa pra jabatan tidak cukup berdasarkan penguasaan kecabangan atau berdasarkan jenjang pendidikan seperti PGSD untuk spesialisasi guru sekolah dasar, tetapi juga didasarkan pada nilai rujukannya masing-masing.

Fasilitas spesialisasi model kurikulum dan pembelajaran yang relevan dengan nilai rujukan yang dianut para calon guru ini diharapkan akan memperlancar para calon guru Pendidikan Jasmani dalam meraih dan meningkatkan akuntabilitas hasil belajarnya. Akomodasi spesialisasi tersebut dalam struktur kurikulum dapat diakomodir dalam program pilihan wajib Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKKP).

- b. Pendistribusian Praktek Latihan Profesi (PLP: dulu istilahnya PPL) bagi para mahasiswa calon guru Pendidikan Jasmani oleh LPTK hendaknya memperhatikan nilai rujukan para mahasiswanya sehingga dapat ditempatkan pada sekolah yang relevan dengan karakteristik para mahasiswa. Dengan cara seperti ini diharapkan selain para mahasiswa mendapatkan pengalaman mengimplementasikan nilai rujukannya ke dalam berbagai alternative model pembelajaran yang relevan juga diharapkan pihak sekolah dapat memperoleh pembaharuan inovatif dan *accountable* dalam melaksanakan program pendidikan jasmani yang sesuai dengan visi dan misi sekolahnya. Dengan cara pendistribusian PLP seperti itu, diharapkan terjadi keseragaman TVO antara guru Pendidikan Jasmani dan guru yang sedang PLP dalam mengembangkan kurikulum pendidikan jasmani pada setiap tingkat satuan pendidikannya.
- c. LPTK juga sebaiknya membuka program layanan profesional baik secara individu dengan para guru Pendidikan Jasmani maupun secara melembaga dengan yayasan maupun lembaga pelakasana seperti pada tingkat satuan pendidikan, lebih-lebih setelah diberlakukannya program sertifikasi kompetensi guru. Melalui layanan seperti ini diharapkan 1) para guru Pendidikan Jasmani

mampu mengidentifikasi nilai rujukannya sendiri (who am I) untuk dijadikan dasar dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani yang akan dilakukannya, 2) LPTK mampu menjembatani antara tuntutan kompetensi dengan tuntutan keyakinan guru Pendidikan Jasmani (*TVO*) serta tuntutan kontekstual persekolahan, 3) pengembangan LPTK melalui kerjasama dengan para guru dan lembaga birokrasi pengembang kurikulum akan makin membaik dalam rangka meningkatkan eksistensi LPTK di hadapan para pengguna. Dengan demikian kekhawatiran mengenai kemungkinan menurunnya perhatian para guru pendidikan jasmani terhadap usaha untuk meningkatkan kualitas mengajarnya sebagai salah satu efek negative dari adanya program sertifikasi, sedikit-demi sedikit akan dapat dikurangi

### **3. Rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya**

Penelitian lanjutan dapat dilakukan berdasarkan peluang-peluang yang terdapat dalam penelitian ini baik yang bersifat perluasan cakupan maupun kedalaman studinya. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi yang teridentifikasi untuk menjadi bahan diskusi bagi para peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut.

- a. Cakupan penelitian ini masih terbatas pada lingkup kota saja, oleh karena itu lebih baik apabila dilakukan studi lanjut yang lebih luas lagi jangkauannya, misalnya dengan melibatkan variabel lingkungan geografis wilayah seperti variabel lingkungan pegunungan, pantai, perkotaan, atau pedesaan yang diduga berpengaruh terhadap *TVO* dan PBM Pendidikan Jasmani.
- b. Cakupan penelitian ini masih terbatas pada lingkup satuan pendidikan Sekolah Dasar, oleh karena itu lebih baik apabila dilakukan studi lanjut yang

lebih luas lagi jangkauannya dengan melibatkan semua jenjang dan satuan pendidikan seperti SD, SMP, SMU, SMK, dan SLB.

- c. Penelitian ini masih terbatas pada jenis studi korelasional, oleh karena itu lebih baik apabila dilakukan studi lanjut yang bersifat quasi eksperimen untuk mengetahui pengaruh pembekalan *pre-service* terhadap *TVO* maupun pengaruh *TVO* terhadap kemampuan guru dalam menyerap informasi materi tertentu dalam suatu penataran atau pembekalan
- d. Penelitian ini masih terbatas pada jenis studi korelasional, oleh karena itu lebih baik apabila dilakukan studi lanjut yang bersifat eksperimen untuk mengetahui pengaruh intensitas dan jenis *TVO* terhadap efektivitas pembelajaran penjas dalam menggunakan model kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan *TVO* guru sampelnya.
- e. Item instrumen *TVO* yang digunakan dalam penelitian cukup banyak hingga terasa kurang efisien digunakan untuk kepentingan praktis, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dan pengembangan instrumen *TVO* yang difokuskan pada peningkatan kepraktisan penggunaan dalam melakukan penelusuran nilai rujukan calon pelatihan atau penataran guru pendidikan jasmani seperti yang dilakukan Ennis (1994) terhadap instrument *TVO* yang dikembangkan Jewett (1988).